

Sinergi Parenting dan Manajemen Pendidikan dalam Mengimplementasikan Kebutuhan Aktualisasi Diri di Dukuh Bepak Desa Caringin Kabupaten Bogor

Vitri Pujiriyanto ¹, Ignatiyus ², Ali Mustopa ³, Sartini Laksmi ⁴, Rudy Iskandar ⁵, Muhamad Arief Noor ⁶

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Magister Manajemen, STIE Ganesha, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha

Penulis korespondensi : Vitri Pujiriyanto

E-mail : vitri.pujiriyanto21@guru.sd.belajar.id

Diterima: 01 Desember 2025| Direvisi: 14 Desember 2025| Disetujui: 10 Januari 2026

Abstrak

Banyaknya fenomena yang berkembang di masyarakat terkait dengan pola pengasuhan dan dunia pendidikan menjadi salah satu isu yang berkembang semakin meruncing dari waktu ke waktu. Pola pengasuhan yang mengalami transisi menjadi isu yang menjadi indikator keberhasilan pola perilaku peserta didik di sekolah. Sedangkan, pola manajemen pendidikan di Indonesia melalui program pembelajaran mendalam, mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Kedua hal inilah yang menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini karena menuju tahap aktualisasi diri peserta didik dihadapkan pada kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengkaji mengenai sinergi parenting dan manajemen pendidikan dalam mengimplementasikan kebutuhan aktualisasi peserta didik di Dukuh Bepak, Desa Caringin Kabupaten Bogor. Adapun peserta didik dipilih karena peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek penelitian. Adapun peserta yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi unsur dosen, mahasiswa, guru dan tenaga kependidikan, orang tua dan peserta didik di lingkungan Yayasan YPPSI Darul Funun El Sofiyah.. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Implementasi kinerja yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gap antara pola pengasuhan dan tujuan pembelajaran melalui manajemen pendidikan yang dikembangkan disekolah sehingga berdampak pada pola perilaku peserta didik didalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan pola pengasuhan dan manajemen pendidikan yang dikembangkan mampu membangun persepsi peserta didik menuju arah yang lebih baik.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan; Parenting; Pengabdian Masyarakat; Peserta Didik Sekolah.

Abstract

The many phenomena developing in society related to parenting patterns and the world of education have become an issue that has become increasingly acute over time. Parenting patterns that are undergoing transition have become an issue that indicates the success of student behaviour patterns at school. Meanwhile, education management patterns in Indonesia through in-depth learning programmes suggest that learning should be student-centred. These two issues form the background of this study, as students' self-actualisation is confronted with the current curriculum in Indonesia. The purpose of this study is to examine the synergy between parenting and educational management in implementing the self-actualisation needs of students in Dukuh Bepak, Caringin Village, Bogor Regency. The students were selected because they are both the subjects and objects of the study. The participant consist of lecturer, student, teachers and staff, the parents and also elementary student.. The research approach used was qualitative with a descriptive analysis method. The performance implementation was carried out by describing the data obtained from the research activities. The results of the research indicate that there is a gap between parenting patterns and learning objectives through educational management developed in schools, which has an impact on parenting patterns. Through these community service activities, it is hoped that the parenting and education management patterns developed will be able to shape students' perceptions in a more positive direction.

Keywords: Education Management; Parenting; Community Service; School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kultur budaya bangsa. Pendidikan menjadi sarana untuk memperkuat karakter suatu bangsa. Proses pendidikan tidak hanya mengajar saja namun mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Proses pendidikan yang dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan khususnya dijenjang pendidikan formal, digunakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan manusia untuk mendapatkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu kondisi ketika individu mampu mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kapasitas dirinya secara optimal. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi diri peserta didik tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara lingkungan keluarga dan sistem pendidikan formal. Dua faktor utama yang memiliki korelasi kuat terhadap aktualisasi diri adalah parenting (pola asuh orang tua) dan manajemen pendidikan. Ramadhan et al. (2025) meneliti hubungan antara pola asuh demokratis, self esteem, dan orientasi masa depan pendidikan pada remaja SMA.

Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memengaruhi orientasi pendidikan melalui mediasi self-esteem. Artinya, pola asuh yang memberi respons positif terhadap anak dapat memperkuat keyakinan diri (self-esteem) sehingga remaja lebih siap merencanakan masa depan pendidikan mereka. Rachman & Mariyati (2025) mengeksplorasi hubungan antara religiusitas, keterlibatan orang tua (parental involvement) dan self-esteem dalam konteks pendidikan anak. Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas orang tua tidak hanya memiliki hubungan langsung dengan keterlibatan pendidikan anak, namun self-esteem anak juga berperan sebagai mediator. Penelitian oleh Ubaidillah et al. (2025) mengulas manajemen pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SD, dengan fokus pada pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan parenting yang baik berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa. Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan konsep parental management yang memandang bahwa strategi orang tua dalam mengatur lingkungan belajar anak sangat menentukan hasil belajar mereka.

Namun, belum jelas bagaimana efektivitas intervensi parenting ini dibandingkan dengan dukungan sekolah atau lingkungan belajar lain. Abdul Hadi & Hanifah (2025) mengevaluasi pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap aktualisasi diri siswa SD. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, artinya hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak berhubungan dengan tingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi pada peserta didik. Temuan ini mendukung teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa hubungan afektif yang positif antara orang tua dan anak meningkatkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan potensinya. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi variabel mediasi atau moderasi, seperti motivasi belajar, self-efficacy, atau dukungan sekolah.

Suyatno et al. (2023) menggunakan SEM (Structural Equation Modeling) untuk meneliti pengaruh aktualisasi diri terhadap kesiapan belajar siswa SMP. Hasilnya menunjukkan bahwa aktualisasi diri memengaruhi kesiapan belajar siswa secara signifikan (29%). Meski memberikan bukti statistik yang kuat, penelitian ini belum menganalisis peran determinan luar seperti kualitas sekolah, pola asuh orang tua, atau

konteks sosial budaya terhadap hubungan aktualisasi diri dan kesiapan belajar. Penelitian Erlangga (2025) memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model manajemen pendidikan yang menempatkan aspek psikologis pendidik sebagai fondasi utama peningkatan kinerja profesional, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Model yang dikembangkan berangkat dari asumsi bahwa efektivitas manajemen pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor struktural, administratif, atau kebijakan kelembagaan, melainkan juga oleh kondisi internal individu pendidik, seperti efikasi diri, penerimaan diri, dan kemampuan regulasi emosi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki peran sentral dalam mendorong efikasi diri dan motivasi kerja guru BK. Secara teoritis, hal ini selaras dengan pandangan Bandura yang menekankan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas secara efektif. Penerimaan diri yang baik memungkinkan guru memahami kelebihan dan keterbatasannya secara realistis, sehingga tidak mudah terjebak dalam kecemasan profesional atau perasaan tidak mampu. Dengan demikian, penerimaan diri berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat efikasi diri dan pada akhirnya meningkatkan kinerja profesional guru BK. Selain itu, dimensi regulasi emosi dalam model Erlangga memperkuat argumen bahwa profesi guru, khususnya guru BK, menuntut kemampuan pengelolaan emosi yang tinggi.

Guru BK berhadapan langsung dengan permasalahan psikologis dan sosial peserta didik, sehingga stabilitas emosi menjadi prasyarat penting bagi kualitas layanan konseling. Dalam konteks manajemen pendidikan, temuan ini menggeser paradigma manajemen yang cenderung teknokratis ke arah manajemen yang lebih humanistik dan berbasis pengembangan sumber daya manusia secara utuh. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang masih spesifik, yaitu guru BK. Meskipun guru BK memiliki karakteristik tugas yang unik, prinsip dasar model ini sebenarnya memiliki potensi untuk diaplikasikan lebih luas pada tenaga pendidik lain, kepala sekolah, bahkan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, generalisasi temuan masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks manajemen sekolah secara keseluruhan.

Lebih jauh, penelitian Erlangga belum secara eksplisit mengaitkan model manajemen psikologis ini dengan peran keluarga dan pola asuh orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Padahal, dalam kerangka pendidikan holistik, kinerja pendidik dan perkembangan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari dinamika pendidikan keluarga. Integrasi antara manajemen sekolah yang memperhatikan aspek psikologis guru dan pola asuh orang tua berpotensi menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam mendukung perkembangan akademik dan psikososial peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang pengembangan riset lanjutan yang mengkaji model manajemen pendidikan berbasis psikologis secara sistemik, melibatkan guru, manajemen sekolah, serta keluarga. Pendekatan ini akan memperkaya perspektif manajemen pendidikan kontemporer dan memperkuat upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memfokuskan pada implementasi kebutuhan aktualisasi diri melalui kegiatan parenting dan manajemen pendidikan pada peserta didik Darul Funun El Sofiyah di Dukuh Bepak Desa Caringin Kabupaten Bogor melibatkan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, mahasiswa magister manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, dewan guru

dan tenaga kependidikan yayasan YPPSI Darul Funun El Sofiyah serta orang tua dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Darul Funun El Sofiyah Caringin Bogor. Dalam rangka melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan beberapa kegiatan parenting yang meliputi kegiatan workshop terkait dengan kiat-kiat pola pengasuhan anak di era digital dan peran orang tua dalam tumbuh kembang anak di era 4.0.

Selanjutnya untuk kegiatan manajemen pendidikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memfokuskan pada implementasi kurikulum yang berpusat kepada murid dan manajemen berbasis sekolah. Dikegiatan ini dilakukan coaching clinic terkait tentang permasalahan peserta didik dalam belajar dan mengikuti pembelajaran di sekolah serta peran guru sebagai fasilitator serta motivator pembelajaran di sekolah. Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah awal yang bertujuan untuk memastikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan secara terencana, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan (need assessment) terhadap orang tua dan pendidik terkait tantangan pola asuh anak di era digital serta implementasi manajemen pendidikan yang berpusat pada murid. Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi tim pengabdian untuk menyusun desain kegiatan, menentukan tujuan, indikator keberhasilan, serta pembagian tugas masing-masing anggota. Selanjutnya dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah dan perwakilan orang tua untuk menyepakati waktu, tempat, dan bentuk kegiatan. Tim juga melakukan pengumpulan data awal melalui wawancara singkat, observasi, dan angket kebutuhan guna mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak serta guru dalam mengelola pembelajaran dan manajemen sekolah.

Pada tahap ini, tim menyiapkan perangkat kegiatan berupa modul parenting, materi workshop, panduan coaching clinic, serta instrumen evaluasi seperti angket pre-test dan post-test, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Persiapan teknis seperti sarana prasarana, media presentasi, serta administrasi kegiatan juga dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan diawali dengan workshop parenting yang membahas kiat-kiat pola pengasuhan anak di era digital, peran orang tua dalam membangun karakter, serta pendampingan anak dalam penggunaan teknologi secara sehat dan produktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab. Selanjutnya, kegiatan difokuskan pada manajemen pendidikan, khususnya implementasi kurikulum yang berpusat pada murid dan manajemen berbasis sekolah. Pada sesi ini, peserta mendapatkan pemahaman tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, strategi pembelajaran diferensiasi, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan coaching clinic, yaitu pendampingan intensif terkait permasalahan belajar peserta didik. Guru dan orang tua dilibatkan secara aktif.

untuk mendiskusikan kasus-kasus nyata yang dihadapi di sekolah, kemudian bersama-sama merumuskan solusi yang aplikatif. Pendekatan coaching digunakan untuk menggali potensi, meningkatkan refleksi, dan mendorong perubahan praktik pembelajaran yang lebih berpihak pada peserta didik. Tahap evaluasi dan monitoring bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan, tingkat ketercapaian tujuan, serta

dampak kegiatan terhadap peserta. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai.

Teknik Evaluasi yang Digunakan: a. Pre-test dan Post-test Digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait parenting di era digital dan manajemen pendidikan yang berpusat pada murid. b. Angket Kepuasan Peserta Digunakan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap materi, metode, fasilitator, dan manfaat kegiatan. c. Observasi Partisipatif Dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta dalam workshop dan coaching clinic. d. Wawancara dan Diskusi Reflektif Digunakan untuk menggali pengalaman, perubahan sikap, serta kendala yang dirasakan peserta setelah mengikuti kegiatan. e. Dokumentasi dan Catatan Lapangan Digunakan sebagai data pendukung untuk menilai proses dan hasil kegiatan. Monitoring dilakukan melalui komunikasi lanjutan dengan pihak sekolah dan orang tua untuk melihat keberlanjutan penerapan hasil kegiatan, khususnya dalam praktik pengasuhan di rumah dan pembelajaran di sekolah. Hasil evaluasi dan monitoring digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi workshop parenting, penguatan manajemen pendidikan, serta coaching clinic berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta, baik orang tua maupun guru.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran peserta mengenai pentingnya peran orang tua dan guru dalam mendukung tumbuh kembang anak di era digital dan era Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait pola pengasuhan anak di era digital, khususnya mengenai pengawasan penggunaan gawai, pembentukan karakter, serta komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai batasan penggunaan teknologi, pemilihan konten yang sesuai usia, serta pentingnya keteladanan dalam penggunaan media digital. Selain itu, peserta juga mengalami peningkatan pemahaman tentang peran orang tua sebagai mitra sekolah dalam mendukung proses pendidikan anak.

Gambar 1 Coaching Clinic Parenting



Pada kegiatan manajemen pendidikan, hasil menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum yang berpusat pada murid dan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah. Guru mulai memahami pentingnya pembelajaran yang diferensiatif, penguatan asesmen formatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Hal ini tercermin dari hasil angket dan diskusi yang menunjukkan perubahan cara pandang guru dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.

Sementara itu, hasil dari kegiatan coaching clinic menunjukkan bahwa guru dan orang tua mampu mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik secara lebih komprehensif, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Peserta mampu merumuskan solusi yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti penyesuaian strategi pembelajaran, peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua, serta pemberian motivasi belajar yang lebih personal kepada peserta didik.

Gambar 2
Implementasi Manajemen Pendidikan dari Aspek Kurikulum dan MBS



Perubahan lanskap pendidikan di era digital membawa tantangan yang tidak sederhana bagi orang tua dan guru. Perkembangan teknologi yang begitu cepat tidak hanya mengubah cara anak belajar, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi, membangun identitas, dan memaknai dunia. Dalam konteks inilah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan workshop interaktif, penguatan manajemen pendidikan, dan coaching clinic menemukan relevansinya. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama—bukan sekadar objek program—mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak.

Pendekatan workshop interaktif yang diterapkan dalam kegiatan parenting menjadi ruang pertemuan yang hangat antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi diri para orang tua. Alih-alih memposisikan orang tua sebagai pihak yang

“harus diajari”, kegiatan ini membuka ruang dialog yang memungkinkan mereka berbagi cerita, kegelisahan, serta harapan tentang pengasuhan anak di era digital. Dari proses ini tampak jelas bahwa banyak orang tua sesungguhnya memiliki kepedulian yang tinggi, namun sering kali merasa gamang dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan gawai, media sosial, dan dunia digital yang begitu dekat dengan kehidupan anak-anak mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran cara pandang orang tua terhadap pola pengasuhan. Jika sebelumnya pengasuhan di era digital sering dimaknai sebagai upaya pembatasan dan pengendalian, setelah mengikuti kegiatan ini orang tua mulai memahami bahwa pengasuhan yang efektif justru bertumpu pada pendampingan, komunikasi, dan keteladanan. Orang tua menyadari bahwa melarang anak sepenuhnya dari teknologi bukanlah solusi yang realistis. Sebaliknya, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk hadir secara utuh dalam kehidupan anak, memahami dunia digital yang mereka masuki, serta membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya literasi digital keluarga.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup nilai, etika, dan karakter. Melalui proses refleksi yang muncul dalam workshop, orang tua mulai melihat bahwa rumah memiliki peran yang sangat strategis sebagai ruang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan rumah yang aman secara emosional, komunikatif, dan penuh keteladanan menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di tengah arus digital yang sering kali tidak terbandung. Dari sisi manajemen pendidikan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa guru juga berada dalam proses transisi yang tidak mudah. Tuntutan untuk menerapkan kurikulum yang berpusat pada murid menuntut perubahan paradigma yang mendalam, bukan sekadar perubahan administratif atau perangkat pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui dialog, refleksi, dan pendampingan, guru mulai memahami bahwa pembelajaran yang berpihak pada murid bukan berarti melepas peran guru, melainkan justru memperkaya peran tersebut. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri. Dalam diskusi dan sesi reflektif, banyak guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini menuntut kesabaran, empati, dan kepekaan terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga menghadirkan kepuasan tersendiri ketika guru melihat peserta didik lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara pandang pendidik terhadap peserta didik. Pembelajaran abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang hanya dapat tumbuh dalam iklim belajar yang humanis dan partisipatif. Ketika guru mampu membangun relasi yang setara dan bermakna dengan peserta didik, proses pembelajaran tidak lagi menjadi rutinitas yang kaku, melainkan menjadi perjalanan bersama dalam menemukan makna dan potensi diri. Pelaksanaan coaching clinic menjadi salah satu bagian paling reflektif dalam kegiatan pengabdian ini. Pada sesi ini, guru dan orang tua duduk bersama untuk membahas permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik, mulai dari kesulitan belajar, kurangnya motivasi, hingga persoalan perilaku dan emosi.

Coaching clinic tidak menawarkan solusi instan atau resep siap pakai. Sebaliknya, pendekatan coaching mengajak peserta untuk mendengarkan, bertanya, dan merefleksikan kembali asumsi-asumsi yang selama ini dipegang. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa banyak permasalahan peserta didik tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan satu arah. Ketika guru dan orang tua diberi ruang untuk saling memahami perspektif masing-masing, muncul kesadaran bahwa setiap anak memiliki latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang unik. Pendekatan coaching mendorong peserta untuk menemukan solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, yang berangkat dari pemahaman terhadap kondisi nyata anak, bukan semata-mata dari standar atau target akademik.

Pendampingan yang bersifat dialogis dan reflektif terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen perubahan. Guru dan orang tua tidak hanya menerima instruksi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna dan solusi. Hal ini penting, karena perubahan praktik pendidikan dan pengasuhan tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh dari kesadaran dan kemauan individu yang terlibat di dalamnya. Secara keseluruhan, kajian hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan di era 4.0.

Gambar 2
Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Pendidikan tidak dapat lagi dipandang sebagai tanggung jawab satu pihak saja. Ketika orang tua dan guru berjalan sendiri-sendiri, anak sering kali menjadi pihak yang paling terdampak. Sebaliknya, ketika terbangun komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi yang sehat, anak memperoleh dukungan yang utuh baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memantik perubahan sikap dan praktik nyata. Orang tua mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, guru mulai merefleksikan pendekatannya, dan sekolah mulai melihat pentingnya menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Perubahan-perubahan kecil ini, jika dijaga dan dikembangkan secara konsisten, memiliki potensi untuk menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan.

Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari relasi yang manusiawi. Di tengah arus digitalisasi dan tuntutan efektivitas, pendidikan tetap harus berakar pada nilai-nilai empati, dialog, dan keberpihakan pada tumbuh kembang anak. Selama program seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi gerakan moral untuk merawat masa depan generasi penerus.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan workshop interaktif, penguatan manajemen pendidikan, dan coaching clinic menunjukkan hasil yang positif dan bermakna bagi orang tua, guru, dan sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pola pengasuhan anak di era digital dan implementasi kurikulum yang berpusat pada murid, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pendampingan manusiawi yang berorientasi pada tumbuh kembang anak secara utuh. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua semakin menyadari perannya sebagai pendamping utama anak dalam menghadapi dunia digital. Pengasuhan di era digital tidak cukup dilakukan melalui pembatasan dan kontrol, tetapi memerlukan komunikasi yang terbuka, keteladanan, serta literasi digital yang memadai. Dengan meningkatnya kesadaran ini, orang tua mulai membangun lingkungan rumah yang lebih kondusif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sekaligus menjadi mitra strategis sekolah dalam proses pendidikan.

Pada aspek manajemen pendidikan, kegiatan ini memperkuat pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pelaksanaan coaching clinic menjadi ruang refleksi bersama yang mempertemukan perspektif guru dan orang tua dalam memahami permasalahan peserta didik. Pendekatan coaching yang dialogis dan reflektif terbukti efektif dalam mendorong peserta untuk menemukan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan anak di era 4.0.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, kegiatan parenting dan penguatan peran orang tua perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan keluarga. Sekolah dapat menjadikan program parenting sebagai agenda rutin untuk memperkuat kolaborasi antara orang tua dan pendidik. Kedua, guru dan sekolah disarankan untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang berpusat pada murid melalui pelatihan, komunitas belajar guru, dan refleksi berkelanjutan. Implementasi kurikulum yang berpihak pada murid membutuhkan dukungan kebijakan sekolah, kepemimpinan yang visioner, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan. Ketiga, pendekatan coaching clinic sebaiknya dikembangkan sebagai model pendampingan berkelanjutan bagi guru dan orang tua dalam menangani permasalahan peserta didik.

Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah atau forum komunikasi sekolah dan orang tua. Keempat, bagi tim pengabdian kepada masyarakat, kegiatan serupa dapat diperluas jangkauannya dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas, serta dikembangkan melalui penelitian tindak lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap peserta didik. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya bersifat solutif jangka pendek, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan dan humanis

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: 1. Dr. Muhamad Arief Noor selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha 2. Prof. Dr. Adhy Firdaus M.M selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha 3. Dr. Abbas Thaha M.M selaku Ketua Yayasan YPPSI Darul Funun El Sofiyah 4. Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Darul Funun El Sofiyah. Orang Tua dan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Darul Funun El Sofiyah 6. Pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

DAFTAR RUJUKAN

- Asyhar, A. N., dkk. (2025). Analysis of the influence of academic parenting, children's values, and self-concept on motivation to continue higher education. *Jurnal Paedagogy*, 12(2), 134–148.
- Azura, W., Sari, I., & Juniar, I. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 101–115.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman & Company.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Carlissa, D. E. (2024). The role of parents in enhancing self-esteem of school-age children: Exploring parenting styles, involvement, and socioeconomic factors. *Acta Psychologica*, 6(1), 55–68.
- Effendi, Y. (2024). Pola asuh dan aktualisasi diri: Suatu internalisasi filosofi pendidikan Rabindranath Tagore dalam pola pengasuhan anak. *Humanitas: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 112–124.
- Effendi, Y. (2024). Pola asuh dan aktualisasi diri: Suatu upaya internalisasi konsep humanistik dalam pola pengasuhan anak. *Sosiohumaniora*, 26(1), 45–57.
- Erlangga. (2025). Model manajemen pendidikan berbasis efikasi diri, penerimaan diri, dan regulasi emosi untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 1–15.
- Hadi, A., & Hanifah, H. Q. (2025). Pengaruh parent-child relationship terhadap aktualisasi peserta didik siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 33–44.
- Huda, S., Sholeh, M., Karwanto, & Khamidi, A. (2025). Pengaruh kepemimpinan situasional, budaya organisasi, dan efikasi diri terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 89–103.

-
- Kasmiati, & Indriyani. (2024). Patterns of self-actualization needs in early childhood to develop learning in schools. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 210–222.
- Larasani, N., dkk. (2025). Pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada anak: A literature review. *Jurnal Ilmiah Permas*, 15(1), 22–35.
- Luo, X., Alias, B. S., & Adnan, N. H. (2024). Exploring the interplay between teacher leadership and self-efficacy: A systematic literature review (2013–2024). *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci14090990>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Solikha, D. W. (2025). Pendidikan parenting: Mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak. *Educatio*, 20(1), 55–68.
- Ubaidillah, dkk. (2025). Pengaruh manajemen pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. *At-Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 9(1), 77–92.